

REPRESENTASI VISUAL HEDONISME PADA FILM PARASITE

Adinda Maharani, Acep Iwan Saidi

adindam7@gmail.com, acepiwansaidi@gmail.com

Prodi Desain dan Seni Rupa

Institut Teknologi Bandung

ARTIKEL

Diterima: 6 Maret 2021



Direvisi: 22 April 2021



Disetujui: 19 Mei 2021

ABSTRACT

Film works can be created from various points of view and methods of production techniques so that they become an interesting unified storyline. Parasite is a film that depicts a new perspective with a fascinating story and plot twist in the context of a film with the issue of social inequality in the modern era. The interesting thing in the film Parasite is the depiction of hedonism by characters from poor families, where people think that poor people cannot become hedonists because of their limited abilities. This study uses a qualitative approach and descriptive method, which describes the social relations of the meaning of hedonism in lower-middle families, in the form of forms, activities, characteristics, changes, relationships, similarities, and differences. The results of the research show that the Parasite film illustrates that poor families can practice hedonism in their lives, so this film becomes a source of representation of the country's progress by presenting a luxurious life. If it is associated with the concept of Roland Barthes, Stone becomes a mythical image in the form of a visual representation of how Korean people believe stones can bring good luck.

Keywords: *Film, Hedonism, Parasite.*

ABSTRAK

Karya film dapat diciptakan dari berbagai sudut pandang dan metode teknik produksi sehingga menjadi satu kesatuan alur cerita yang menarik. Film Parasite merupakan salah satu film yang menggambarkan perspektif baru dengan cerita yang memukau dan plot-twist dalam konteks film dengan isu ketimpangan sosial di era modern. Hal yang menarik dalam film Parasite yaitu penggambaran hedonisme yang dilakukan oleh tokoh dari keluarga miskin, ketika masyarakat memiliki pemikiran bahwa orang miskin tidak mungkin dapat menjadi seseorang yang hedon karena keterbatasan kemampuannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yang mendeskripsikan relasi sosial makna hedonisme dalam keluarga menengah kebawah, baik berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, film *Parasite* menggambarkan bahwa keluarga miskin dapat melakukan hedonisme dalam hidupnya, sehingga film ini menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara dengan menampilkan kehidupan mewah. Jika dikaitkan dengan konsep Roland Barthes, Batu menjadi gambaran mitos dalam bentuk representasi visual tentang bagaimana masyarakat Korea mempercayai batu dapat membawa keberuntungan.

Kata Kunci: Film, Hedonisme, *Parasite*.

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media yang dapat menyampaikan pesan dari imajinasi manusia yang menembus batas realita, sehingga terciptalah realitas semu-manipulasi atas realitas yang nyata berupa kehidupan sehari-hari manusia (Kristiyono & Sirikit, 2019). Pada film disampaikan unsur media audio visual, dimana di dalamnya terdapat teks film, yang mana teks film menjadi penggambaran isi film tersebut. Teks film merupakan kombinasi tanda pada rangkaian peristiwa yang diceritakan melalui adegan-adegan yang diperankan oleh *actor* ataupun *actrees* dengan dibatasi dimensi ruang dan waktu. Menurut Thwaites et al., (2009) tanda ialah apapun yang memproduksi makna, yang mana tanda bukan sekedar ulasan tentang dunia, namun segala sesuatu yang ada di dalam dunia terutama dalam dunia sosial, tanda tidak hanya menyampaikan makna namun juga memproduksinya, dan tanda juga dapat memproduksi banyak makna, bukan sekedar satu makna dari setiap tandanya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa

makna suatu film dapat diperoleh dengan cara menganalisis tanda-tanda dari teks film yang ada, karena setiap tanda tentunya diperoleh dari fenomena yang ada pada setiap kejadian.

Salah satu masalah yang sering terdapat pada suatu film adalah konsep yang diterapkan oleh pembuat film dengan maksud penyampaian suatu pesan kepada penonton tidak sama dengan pesan yang diterima oleh penonton itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan penggambaran cerita baru yang dibuat oleh penonton. Film merupakan salah satu media yang memiliki peluang besar dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Apabila semakin banyak film bermutu yang ditonton oleh masyarakat, maka semakin baik pula dampak yang akan terjadi didalam ruang lingkup sosial masyarakat.

Seperti halnya film *Parasite* karya Bong Jong-hoon. Film Korea yang membutuhkan waktu lama dalam proses penggarapannya tersebut telah resmi digarap pada 19 September 2018, dan rilis pada 21 juni 2019 dengan genre *dark comedy*. Film

tersebut cukup banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat, terlebih dalam ruang lingkup orang-orang yang tidak hanya menikmati film, namun juga sering membedah makna dan pesanyang disampaikan dalam suatu film. Karya film dapat diciptakan dari berbagai sudut pandang dan metode produksi oleh teh dalam industri film. Pada film *Parasite* ini menggambarkan perspektif baru dengan cerita yang memukau dan *plot-twist* dalam konteks film dengan isu ketimpangan sosial di era modern. Film dapat mengubah opini dan pandangan penontonnya atas topik yang dibahas dalam film, karena tujuan utama dari bentuk seni sinematik untuk memberikan dampak dan menyampaikan pesan (Sihombing & Sinaga, 2021).

Dalam penjabarannya, sang sutradara menjelaskan bahwa kisah dalam film *Parasite* ini merepresentasikan penggambaran kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Film ini menceritakan tentang kehidupan antara si kaya dan miskin sebagai bagian dari bagian masyarakat yang umum dan sebenarnya sering terjadi. Fenomena yang cukup dominan dalam film *Parasite* adalah mengenai kesenjangan sosial, di mana ada gambaran kehidupan tentang si kaya yang memanfaatkan kekuatan dan tenaga dari para pekerjanya dan si miskin yang mencoba bertahan hidup dan memiliki hidup yang layak, sementara itu penulis mencoba membedah sesuatu yang ada pada pemeran keluarga miskin yang memiliki sifat hedonisme, karena tokoh yang berasal dari keluarga miskin sangat mengupayakan segala sesuatu untuk dapat hidup dengan layak

meskipun itu harus mengorbankan kehidupan seseorang.

Perspektif hedonisme dalam film *Parasite* digambarkan oleh karakter dari keluarga Kim Ki Taek dengan menampilkan ciri-ciri hedonisme *rationalizing* pada karakter keluarga Kim berusaha menyampaikan suatu pesan bahwa kesenangan adalah sesuatu yang harus dikejar dan didapatkan dengan cara apapun, meskipun mereka mengetahui bahwa cara yang dilakukan adalah suatu kesalahan yang dapat merugikan orang lain, tapi mereka tetap melakukannya demi mendapatkan kesenangan dan kenyamanan hidup. Hal ini tergambar dari sisi berbeda salah satunya rumah huni tempat tinggal. Rumah menjadi representasi citra diri sebuah keluarga dalam menggambarkan gaya hidupnya (Khasanah & Candraningrum, 2021).

Hedonisme merupakan pandangan seseorang bahwa manusia hidup dengan mementingkan kesukaan dan kemewahan dalam kehidupan tanpa menghiraukan larangan agama atau norma. Menurut Wiyanto & Candraningrum (2020) hedonisme tidak hanya diartikan sebagai pemahaman yang bertujuan untuk mendapatkan yang hidup yang lebih layak, tetapi kini telah bergeser ke makna yang lebih luas yaitu gaya hidup yang hanya mencari kesenangan yang membuat pelakunya memiliki taraf hidup yang tinggi. Pada film *Parasite* ini, hal yang menarik dalam penggambaran hedonisme yang dilakukan oleh tokoh dari keluarga miskin, dimana masyarakat memiliki pemikiran bahwa orang miskin tidak mungkin dapat menjadi

seseorang yang hedon karena keterbatasan kemampuannya. Film *parasite* menggambarkan bahwa keluarga miskin dapat melakukan hedonisme dalam hidupnya sehingga sangat menarik untuk meneliti hedonisme dalam film *Parasite* karena menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara dengan menampilkan kehidupan mewah, penggunaan barang *branded*, *smartphone* terbaru atau pakaian yang *trendy* serta teknologi modern.

Perspektif hedonisme ini tidak hanya digambarkan melalui film, hal ini menjadi bentuk kesadaran bahwa, hedonisme memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di Indonesia sendiri, hedonisme dicirikan dengan pola perilaku yang mengarah pada cara hidup mencari kesenangan hingga pola konsumsi yang berlebihan melampaui batas. Di Indonesia sendiri gaya hidup hedonisme dibingkai dalam persepsi budaya, salah satunya adalah ketika Lebaran dimana masyarakat menganggap perlu membeli baju baru ketika Lebaran tiba. Dan hal ini juga tidak berbeda jauh dengan gaya hidup hedonisme yang tercermin dalam film *Parasite*, yang mana adanya budaya merayakan ulang tahun untuk mengadakan pesta untuk *prestise* diri.

Kedua kondisi tersebut yang menggambarkan budaya berperan dalam pengembangan gaya hidup hedonisme diimplementasikan dalam secara tidak langsung menjadi media cerminan representasi kehidupan masyarakat. Karya film menjadi bagian dari komunikasi massa yang memiliki efek sebagai sarana edukatif, afektif, dan kognitif melalui penyampaian

pesannya yang diproyeksikan melalui layar (Asri, 2020). Kajian film bertema hedonisme menjadi bentuk *cultural studies*, yang mana film dimaknai sebagai bentuk pola penyampaian kepada penonton tentang cara berpikir realitas dalam kehidupan budaya sehari-hari. Dengan demikian, gaya hidup hedonisme yang direpresentasikan melalui karya film menjadi bentuk penggambaran budaya sehari-hari yang lekat saat ini dengan masyarakat.

Penelitian terdahulu yang melakukan kajian penelitian yang sama dipaparkan oleh Angela & Winduwati (2020) yang mana hasil penelitian menunjukkan penggambaran kemiskinan dalam film *Parasite* dapat dilihat dengan jelas dari keluarga Kim Ki Taek. Meski telah dilakukan beberapa studi yang sama dalam film *Parasite*, namun penelitian ini memiliki originalitas jika dibandingkan dengan penelitian yang membahas visualisasi hedonisme dalam suatu film. Film sebagai refleksi realitas sosial, perbandingan dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebagaimana dilakukan Alam (2019) dalam film *Crazy Rich Asians*. Kode-kode sosial menginterpretasikan ideologi hedonisme memperlihatkan hedonisme itu sendiri, namun ada beberapa kode seperti kode percakapan, lingkungan, perilaku, ekspresi dan lain sebagainya. apa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan segala bentuk yang berupa tindakan, ideologi dan gambaran tentang hedonisme. Penelitian lain tentang visualisasi hedonisme dalam film juga dilakukan Ghandi & Mu'tashim (2020) pada tokoh utama film *Koala Kumal* karya

Raditya Dika. Profil gaya hidup hedonisme pada tokoh utama film *Koala Kumal* meliputi perilaku konsumtif dan relativitas kepuasan yang tinggi. Keduanya dilatarbelakangi oleh faktor internal berupa kepribadian dan pola asuh, dan faktor eksternal berupa kelas sosial.

Sejalan dengan paparan penelitian terdahulu, sejauh ini penelitian memiliki orisinalitas dalam analisis semiotik dengan mengakaji visualisasi hedonisme dalam film *Parasite*. Hedonisme yang dimaksud dalam kajian ini menonjolkan pada film *Parasite* pada keluarga Kim yang ingin hidup setara dan mewah bersama di rumah keluarga Park. Representasi film *Parasite* dianalisis tidak melihat film sebagai trend, namun lebih ke realitas. Pembelajaran untuk penonton dalam tampilan film ditekankan bahwa banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa orang yang hedon adalah orang yang berasal dari kalangan menengah keatas, yang selalu mampu mencukupi segala keinginannya disamping kebutuhannya. Film *Parasite* menunjukkan sisi yang berbeda dari pandangan masyarakat karena makna hedonisme tersebut lebih ditonjolkan oleh keluarga dari menengah kebawah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena hedonisme dalam film *Parasite* karena film karya Bong Joong-Hoon tersebut merepresentasikan hedonisme yang terdapat pada karakter tokoh yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Representasi merupakan bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks

(Eriyanto, 2011). Oleh karena itu, topik penelitian ini adalah Representasi Makna Hedonisme Yang Dianalisis Dari Sisi Karakter Tokoh Utama Pada Film *Parasite*. Topik ini juga diambil dikarenakan berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan penulis terhadap ulasan film *Parasite* yang sudah ada, belum ada pihak yang menyoroti permasalahan hedonisme sebagai salah satu makna dalam film ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan kajian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Fiske media massa merupakan studi teks dan budaya, dengan metode utamanya semiotika sebagai studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana tanda dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Setiawan et al., 2020). Penanda merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang ditulis, dikatakan, atau dibaca. Petanda merupakan gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.


Sebagaimana penelitian ini peneliti akan mengamati objek yang diteliti dan berusaha menafsirkan sebaik mungkin teks yang direpresentasikan *scene* dalam film *Parasite* dengan mengaitkannya dengan konteks yang meliputinya. Oleh sebab itu, pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan relasi sosial makna hedonisme dalam keluarga menengah ke bawah, baik berupa bentuk,

aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan yang dirasa lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam merepresentasikan hubungan antara adegan alur cerita secara keseluruhan, pemilahan *shot* film Parasite ini dibagi menjadi beberapa tahapan plot alur cerita linear terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Peneliti melakukan pemilahan *shot* sesuai tema hedonism pada film Parasite dengan adanya struktur dramatik film. Fase pertama yaitu eksposisi, melihat representasi visual perkenalan tokoh yang memiliki ketimpangan antara si miskin dan si kaya, fase ini terdiri dari 2 sekuen; 4 adegan; dan 25 *shot*. Fase kedua yaitu komplikasi, melihat representasi visual adanya konflik kesenjangan antara keluarga miskin dan kaya dan tentang bagaimana keluarga miskin ingin merasakan hedonisme yang dirasakan oleh keluarga si kaya, fase ini terdiri dari 6 sekuen; 7 adegan; dan 22 *shot*. Fase ketiga yaitu konflik, melihat representasi visual adanya krisis dari konflik yang mana keluarga si miskin merasa keluarga si kaya tidak mampu menghargai sesama manusia dan memikirkan hedonism dirinya sendiri, fase ini terdiri dari 4 sekuen; 5 adegan; dan 14 *shot*. Dan terakhir, fase

keempat yaitu resolusi, melihat akhir cerita dari bagaimana pemaknaan hedonisme dari keluarga si miskin merasa keluarga si kaya, fase ini terdiri dari 3 sekuen; 4 adegan; dan 9 *shot*.

Dalam film Parasite diukur menjadi beberapa tahapan plot alur cerita linear terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Pada tahap awal, ditampilkan makna hedonism akan ditelaah dari segi representasi visual, hingga ditelaah berdasarkan pemaknaan analisis teksnya hingga menjadi sebuah konotasi tanda. Adegan setiap film diambil dari screenshot dalam pemilahan hedonisme. Selanjutnya, ditelaah latar belakang menyangkut waktu, tempat, dan durasi film. Representasi film juga diungkapkan dengan objek *overlay* dengan menguraikan sinaktik gambar, hingga fokus pada aspek komposisi gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar, gerakan objek, dan pencahayaan serta warnanya. Aspek terakhir berkenaan dengan denotasi dan konotasi yang merepresentasikan secara visual perihal hedonism dalam film Parasite. Proses pemilahan gambar yang membentuk kesatuan makna hedonisme berdasarkan alur cerita film disajikan pada tabel 1 hingga 4 di bawah ini:

Fase	Kode	Gambar
Fase Eksposisi	F1:S1:A1	
	F1:S1:A2	
	F1:S1:A2	
	F1:S2:A3	
	F1:S1:A3	


Tabel 1. Fase Eksposisi dalam Film Parasite

Fase	Kode	Gambar
Fase Komplikasi	F2:S1:A1	
	F2:S2:A3	
	F2:S2:A3	
	F2:S4:A5	
	F2:S5:A6	

Tabel 2. Fase Komplikasi dalam Film Parasite

Fase	Kode	Gambar
Fase Klimaks	F3:S1:A1	
	F3:S1:A1	
	F3:S1:A2	
	F3:S4:A5	

Tabel 3. Fase Klimaks dalam Film Parasite

Fase	Kode	Gambar
Fase Resolusi	F4:S1:A1	
	F4:S2:A3	
	F4:S3:A4	
	F4:S2:A3	

Tabel 4. Fase Resolusi dalam Film Parasite

Berdasarkan uraian tabel 1 hingga 4 yang mengungkap fase eksposisi hingga resolusi, terdapat 18 *shot* yang dipilih dari 70 *shot* yang dipilih, yang mana keseluruhan *shot* tersebut ditampilkan pada bagian lampiran penelitian. Analisis yang dilakukan oleh peneliti mencakup adegan makna hedonisme yang terdapat film

Parasite, meliputi adegan yang mendukung munculnya perilaku hedonisme pada keluarga miskin yang ada pada film Parasite secara detail. Dengan demikian 18 *shot* yang dipilih oleh Peneliti ini memiliki keterkaitan satu sama lain, dan kemudian pemilahan teks visual dilakukan dikaitkan dengan aspek visual berupa adegan yang mengandung hedonisme.

Pada adegan F1:S1:A1 salah satunya menggambarkan latar belakang keluarga miskin di film *Parasite* sebagai bentuk pengenalan awal mengenai kondisi kesenjangan sosial yang terjadi, sehingga mengakibatkan timbulnya keinginan untuk memiliki perilaku hedonisme. Adegan tersebut dalam sisi visual merepresentasikan keadaan kedua anak Kim Ki Taek sedang mencari sinyal Wifi yang mana mereka hidup di rumah semi bawah tanah atau yang disebut *banjiha*, sehingga tidak mendapatkan akses untuk memperoleh sinyal Wifi hingga sinar matahari.

Lalu pada adegan F1:S1:A2 menggambarkan awal mula Kim Ki Woo datang ke keluarga kaya Park Dong-ik untuk menjadi seorang Guru Les dan mengaku sebagai lulusan universitas bergensi di Korea. Sampai pada akhirnya dalam adegan F2:S2:A3 keluarga Kim Ki Woo yang semuanya bekerja di rumah Park Dong-ik, dan ketika keluarga Park Dong-ik liburan dimanfaatkan oleh keluarga Kim Ki Woo untuk menikmati fasilitas kekayaan berupa sisi hedonisme di rumah Park Dong-ik. Hedonisme diartikan oleh

Sudarto et al., (2015) sebagai kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Temuan Peneliti atas pemilahan representasi visual dari 18 *shot* ini menjawab pertanyaan penelitian nomor 1, dimana menggambarkan pemaknaan hedonisme keluarga Kim Ki Woo yang ingin merasakan sebuah kesenangan sesaat.

Pada bagian analisis tahap kedua akan ditelaah beberapa simbol dan makna pada representasi visual film *Parasite* yang mencakup mitos dan relasi sosial. Mitos inilah yang mengoperasikan struktur dalam budaya serta mengorganisir makna yang ada di dalam tanda. Mitos dikonstruksikan oleh masyarakat dominan dan dikendalikan secara sosial. Mitos ini merupakan cerminan terbalik: mitos membalik sesuatu yang kultural menjadi tampak alamiah (Rahayu, 2020). Dengan demikian kultur (nilai, sikap, dan keyakinan) yang dominan menjadi sesuatu yang memang sudah semestinya. Pada film *Parasite* Mitos disimbolkan dengan adegan ketika Minhyuk memberikan batu kepada keluarga Kim Ki Taek pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Mitos Batu Menjadi Simbol Hedonisme dalam Film *Parasite*
(Sumber: Cuplikan Film *Parasite*)

Berdasarkan gambar 1 diatas, adegan awal dimana batu diberikan ukuran

gambar mengambil ukuran *medium close-up* memperlihatkan batu yang dianggap

sebagai simbol keberuntungan dan kekayaan. Kim Ki Taek menganggap batu menjadi awal ia mendapatkan keberuntungan agar ia mampu memperbaiki kehidupan keluarganya, dan benar saja ketika ia masuk ke dalam keluarga Park Dong-ik mereka mendapatkan pekerjaan tetap. Namun dapat diartikan bahwa, batu juga dapat melambangkan *desire* yang akhirnya membawa ke keserakahan.

Di Korea Selatan sendiri kepercayaan terhadap batu dengan sebutan *Suseok*. *Suseok* berasal dari batu-batu yang terbentuk secara alami di alam dan melalui proses alam. Warna dan ukurannya juga berbeda-beda. Beratnya sendiri ada yang kurang dari 1 pound atau lebih dari ratusan pound. Dan biasanya batu-batu ini diletakkan di taman-taman umum. Jika dikaitkan dengan konsep Roland Barthes,

Batu menjadi gambaran mitos dalam bentuk representasi visual tentang bagaimana masyarakat Korea mempercayai batu dapat membawa keberuntungan.

Pada aspek kedua berkenaan dengan relasi sosial, yang mana direpresentasikan melalui beberapa kode dalam elemen sinematografi dibedah sehingga memunculkan paradigmatik atau makna kamus. Lalu berkembang menjadi sintagmatik, dimana sebuah pengkombinasian kode dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku pada komunitas bahasa dalam kesepakatan anggota masyarakat, sehingga menjadi satu kesatuan makna yang berhubungan dengan relasi sosial pada kebudayaan tertentu. Pada film *Parasite* Mitos disimbolkan dengan adegan ketika keluarga Park yang merasa rishi terhadap bau keluarga Kim pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Relasi Sosial Ketimpangan antara Keluarga Park dan Keluarga Kim Film *Parasite*
(Sumber: Cuplikan Film *Parasite*)

Berdasarkan gambar 2 diatas, adegan awal dimana keluarga Park secara gamblang dengan ukuran gambar mengambil ukuran *medium close-up* memperlihatkan ketika mereka mencium bau dari keluarga Kim. Hal ini menjadi relasi sosial dimana ada ketimpangan antara keluarga Park yang kaya dengan keluarga Kim yang miskin. Dalam dialognya Park Dong-ik, Choi Yeon-gyo, dan Park Dason-g mengcium bau keluarga Kim ketika bekerja memiliki bau bagaikan lobak basi.

Dalam adegan tersebut, secara tidak langsung merepresentasikan secara visual mengenai relasi sosial yang timpang ditandai dengan status sosial antara keluarga yang berbeda tersebut. Bau badan yang dianggap seperti lobak basi bisa mengindikasikan pekerjaan, makanan yang dikonsumsi, sampai tempat tinggal keluarga Kim. Berbanding terbalik dengan keluarga Park yang cenderung memiliki wangi yang menunjukkan bahwa mereka memang dari keluarga kaya. Dalam hal ini potret hedonisme yang dianggap menarik adalah, ketika keluarga Kim berhasil menyiasati bahwa satu sama lain tidak memiliki relasi sosial, tapi gagal mengantisipasi bau badan yang menyengat pada diri mereka. Bau badan menjadi sejenis penanda sosial. Dari bau, orang menebak pekerjaan, selera konsumsi, tempat tinggal, hingga kebiasaan sehari-hari orang lain. Rasisme bahkan sering mengikutsertakan elemen bau dalam propagandanya, mulai dari "*der stinkende Jude*" ("Yahudi tengik") di Jerman 1930-an hingga "*hircine odor of Negroes*" ("bau prengus Negro") di Amerika Serikat era segregasi.

SIMPULAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggambaran gaya hidup hedonisme yang direpresentasikan dalam adegan keluarga Kim dalam film *Parasite* sehingga banyak makna dan pesan dari hedonisme yang di sampaikan oleh sutradara kepada penonton yang menarik perhatian masyarakat untuk mencari tau penerapan makna hedonisme. Selain itu, belum terdeskripsikan bagaimana konteks representasi relasi visual dan sosial dari hedonisme dalam keluarga menengah ke bawah dalam film *Parasite* yang dibedah dari beberapa *scene* yang telah dipilih untuk dianalisis meliputi denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan konteks fisik, sosial, mitos dan simbol.

Kisah dalam film *Parasite* ini merepresentasikan penggambaran kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Film ini menceritakan tentang kehidupan antara si kaya dan miskin sebagai bagian dari bagian masyarakat yang umum dan sebenarnya sering terjadi. Fenomena yang cukup dominan dalam film *Parasite* adalah mengenai kesenjangan sosial, di mana ada gambaran kehidupan tentang si kaya yang memanfaatkan kekuatan dan tenaga dari para pekerjanya dan si miskin yang mencoba bertahan hidup dan memiliki hidup yang layak. Pada film tersebut dibedakan dengan fenomena 2 keluarga yang berbeda, pemeran keluarga miskin yang memiliki sifat hedonisme, karena tokoh yang berasal dari keluarga miskin sangat mengupayakan segala sesuatu untuk dapat hidup dengan layak meskipun itu harus mengorbankan kehidupan seseorang.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, K. L. (2019). *Representasi Hedonisme Dalam Film Crazy Rich Asians (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Hedonisme dalam Film Crazy Rich Asians)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478–484. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Ghandi, F. A., & Mu'tashim, Y. F. (2020). Representasi Gaya Hidup Hedonisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Kawruh: Journal Of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 61–71.
- Khasanah, U., & Candraningrum, D. (2021). *An Anaylisis Of Hedonism And Its Effect To People In Three Clans Kevin Kwan's Crazy Rich Asians (2013): A Sociological Approach*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kristiyono, J., & Sirikit, H. (2019). Menelisik Siasat Cerita Digital Reality Pada Film Ready Player One? *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 159–211. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1885>
- Rahayu, M. (2020). Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 80–86. www.ajhssr.com Research
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak Dalam Film Chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(2), 251–262.
- Sihombing, L. H., & Sinaga, A. A. (2021). Representation of Social Classs in Paraste Movie. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i1.107>
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Journal Acta Diurna*, IV(1), 1–11.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Bandung: Jalasutra.
- Wiyanto, & Candraningrum, D. (2020). *Hedonism In Oscar Wilde's Novel The Picture Of Dorian Gray (1891): A Marxist Approach*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.